

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bank

Kegiatan pembangunan ekonomi sebuah negara tak terlepas dari sektor perbankan. Perbankan menjadi industri keuangan dengan bergerak menggabungkan dana dari nasabah serta mengelola menjadi kredit bagi dunia usaha.

Perbankan menjalankan usaha dengan mengutamakan melaksanakan *intermediasi* keuangan yang membuat perbankan dapat dianggap menjadi industri pengelola keuangan menjadi investasi. Dalam Praktinya perbankan yang sehat dapat memberikan peluang datangnya nasabah menyimpan dananya diperbankan dan menerima hasil keuntungan, kekuatan dan pada perusahaan (Rahman dkk., 2012, hlm. 12). Adapun menurut Kherul (2013, hlm. 16) mengatakan bahwa, “Bank menjadi badan keuangan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan peluang industri.”

2. Bank Syariah

Pengembangan bank syariah diIndonesia memiliki kesempatan luar biasa karena lingkup pasarnya sejurus dengan didominasi penduduk Indonesia beragama islam (Muhamad, 2013, hlm. 15). Industri perbankan diIndonesia dibedakan menjadi dua yakni bank umum serta syariah. Berlandaskan UU. No. 21. thn. 2008, bank konvensional memperhatikan aktivitas utama secara konvensional sedangkan bank syariah mengoperasikan aktivitas usaha dengan berlandaskan hukum islam, pada aktivitas sesuai panduan yang diterbitkan oleh MUI. Menurut informasi OJK pada 2017, ditemukan 13 bank umum serta 21 usaha tradisional diIndonesia. Diera pertumbuhan ekonomi serba digital memberikan efek yang bagus bagi perkembangan banyakny lembaga keuangan yang meningkatkan daya saing menjadi kompetitor bagi bank umum.

Berlandaskan teori diatas dipeoleh simpulan yang menyatakan bank syariah menjadi badan keuangan bertugas mengurus serta menyalurkan dana, serta membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas sesuai dengan hukum islam syariah. bank syariah berkeinginan menjadi penunjang pelopor pembangunan nasional dengan meningkatkan keadilan, kebersamaan serta pemerataan kesejahteraan rakyat.

3. Pengertian Analisis Laporan keuangan

Informasi laporan keuangan bank menjadi pembantu pelaku bisnis dalam melihat kondisi keuangan. informasi keuangan menjadi sumber utama posisi keuangan, laporan keuangan juga menjadi ukuran pengelolaan dalam melakukan analisis laporan.

Menurut Wiranta (2017,hlm 6) menyebutkan bahwa Analisis laporan keuangan ialah informasi yang dapat membantu menganalisis, mengevaluasi kondisi perusahaan, dilihat dari data tahun sebelumnya ataupun masa depan. Sedangkan Darmawi (2011, hlm 201) mengemukakan “analisis rasio keuangan merupakan metode yang dapat mengetahui kondisi finansial serta stuktur organisasi perusahaan.”

Analisis Laporan keuangan menjadi alat penilaian pengelolaan perusahaan, kemampuan manajemen dinilai menggunakan skla finansial. Dalam mendapatkan informasi keuangan, dapat melihat analisis laporan yaitu rasio profitabilitas, likuiditas serta solvabilitas. Rasio Profitabilitas ialah kapabilitas perseroan mendapatkan laba/profit atau untuk menilai keefektifan manajemen dalam mendapat keuntungan Penilaian Profitabilitas biasanya menggunakan *Return on asset*, karena sebagai pembandingan Keuntungan kena pajak dengan aktiva.

Rasio likuiditas bertujuan menjadi pengukur kepandaian manajemen dalam menutup tanggungan keuangan dalam kurun waktu yang sendek. Pengukuran Likuiditas dalam industri bank menggunakan *Current Ratio* sebagai pembanding aktiva atas utang lancar.

Faktor ketiga adalah solvabilitas dapat menunjukkan besarnya aktiva dibiayai dengan utang. Dalam perusahaan biasanya faktor *Debt to Equity Ratio* menjadi perbandingan dari total utang dengan ekuitas perusahaan setelah melunasi kewajibannya sebagai proksi dari solvabilitas. Adapun perbedaan dalam mencari informasi keuangan perusahaan jasa dan perusahaan dagang yaitu dalam hal mencari informasi laba rugi perusahaan jasa lebih sederhana dari pada laporan perusahaan dagang karena berurusan dengan HPP.

4. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan penentu status keuangan jadi periodic terhadap tujuan, melalui proses penyeleksian yang sesuai dengan kinerja telah yang ditetapkan. Untuk menguji kinerja keuangan melibatkan evaluasi laporan masa depan dan penentuan keunggulan kinerja.

kinerja keuangan dapat dikaji berdasarkan informasi keuangan, dengan membandingkan atau mengukur, dengan demikian perkiraan yang dapat dilaksanakan untuk mengetahui informasi kinerja keuangan menggunakan metode analisis, yaitu metode analisis rasio. Analisis rasio diperkirakan dapat mengetahui hubungan didalam laporan keuangan atau melihat laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2012, hlm. 72). Rasio keuangan menjadi metode praktis digunakan terutama lebih cepat dalam menentukan kinerja keuangan.

Praktik kinerja keuangan dilihat dari informasi keuangan, dievaluasi menggunakan perhitungan keuangan. Informasi keuangan dapat memberikan dua informasi keuangan yakni informasi neraca dan informasi aktiva. Hasil informasi keuangan ini akan di bandingkan dengan tolak ukur yang ada untuk memberikan pemahaman informasi yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan..

Menurut (Abdullah, 2005, hlm. 120), Analisis kinerja keuangan bank memiliki tujuan yaitu:

1. Menilai apakah penataan keuangan perusahaan berhasil, terutama likuiditas, rasio kecukupan modal dan rentabilitas yang dicapai pada tahun sebelum dan tahun berjalan
2. Tentukan kapasitas bank dalam pemanfaatan keuntungan untuk memperoleh laba bersih.

5. Profitabilitas

Dalam menerapkan pengukuran kesehatan bank, secara umum menggunakan alat ukur, namun dalam penelitian ini bidang *Profitabilitas* menjadi pengukur kejayaan manajemen dari segi memperoleh laba dari praktik usaha bank. Rasio keuangan dapat menjelaskan seberapa baik suatu perusahaan, terutama bila jumlahnya dibandingkan dengan rasio perbandingan standar.

Definisi Rasio keuangan menurut James (2011, hlm. 85), “Indikator keuangan adalah indeks yang diperoleh dengan menggabungkan laporan akuntansi untuk menilai kondisi keuangan dan ataupun kesehatan bank.”

Hasil dari Profitabilitas dapat menjadi bahan evaluasi pengelolaan manajemen dapat meningkat sesuai capaian yang telah ditentukan perusahaan (Kasmir, 2017, hlm. 104-105). Dalam menentukan penilaian bank, dapat diukur dengan Profitabilitas yang menjadi tolak ukur kejayaan manajemen dalam memperoleh keuntungan.

Menurut Kasmir (2016, hlm. 196), “Rasio profitabilitas merupakan penilaian ketahanan dalam menghasilkan laba. Indikator ini menjadi tolak ukur efektivitas pengelolaan diperusahaan”. Keuntungan diperoleh dari penjualan, pendapatan investasi. Penerapan profitabilitas dikerjakan dengan cara membandingkan neraca laba rugi. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengamati prospek perusahaan, apakah hasilnya ada penurunan atau menaikkan, serta untuk mencari pemicu dari perubahan tersebut”.

Menurut Harmono (2011, hlm. 109-110), “Analisis profitabilitas memvisualkan kemampuan primer perusahaan dalam hal keefektivitas sistem perusahaan. Dalam hal ini profitabilitas dapat diterapkan menjadi indikator esensial yang menggambarkan efektivitas perusahaan”.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas dapat diketahui bahwa Probilitas menjadi faktor utama untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Sedangkan untuk menghitung rasio keuangan dilihat dari neraca dan laporan laba rugi, untuk mengetahui keadaan untung atau rugi.

6. Return On Asset

Dalam industri perbankan, laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjukkan keadaan keuangan perbankan. Laporan keuangan menggambarkan hasil dan menilai kinerja perusahaan, dalam menganalisis data laporan keuangan Analisis profitabilitas memvisualkan kemampuan primer perusahaan dalam hal keefektivitas sistem perusahaan.

Menurut Dendawijaya (2009, hlm. 118) *Return On Asset* menjadi parameter kinerja dalam meraup keuntungan keseluruhan. meningkatnya ROA, akan membantu meningkatkan keuntungan yang direalisasikan oleh bank membuat posisi bank menjadi lebih baik dalam pemanfaatan aset”.

Menurut Sugiono (2009, hlm. 80) mendefinisikan bahwa, “*Return On Asset* merupakan alat untuk mengukur taraf pengendalian bisnis atas kepemilikan aset atau menggambarkan efektivitas dana yang dikeluarkan oleh perusahaan” Adapun menurut Harmono (2011, hlm. 46) menjelaskan, “kemajuan perusahaan akan memberikan keuntungan secara holistik menggunakan dengan mempersamakan keuntungan yang belum kena pajak menggunakan keseluruhan aset. ROA mendeprisikan perubahan investasi menggunakan hasil dari pemasaran yang meningkatkan ROA bank akan memperbesar tingkat keuntungan bank tersebut dan membuat posisi bank tersebut semakin baik dalam hal

penggunaan dana”. ROA digunakan untuk menjabarkan tingkat profitabilitas.yaitu mempersamakan antara total keuntungan dengan total asset atau aktivanya”.

Menurut teori diatas dapat simpulkan bahwa, *Return On asset* dapat melihat kekuatan bank memperoleh keuntungan diperbandingkan dengan nilai asetnya. Semakin besar ROA akan mengefektifkan penggunaan aktiva dalam hal perolehan keuntungan. keuntungan yang besar akan memberikan peluang datangnya nasabah untuk perbankan. ROA menjadi tolak ukur keefektifan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui penggunaan aset dan dapat membantu perusahaan menyesuaikan penggunaan modal serta dapat mengetahui posisi perusahaan.

Menurut surat edaran BI No.3/30.DPNNP.2020 mengenai pandangan tingkat kesehatan bank berlandaskan prinsip syariah yaitu:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{laba bersih} \times 100 \%}{\text{Total asset}}$$

7. Capital Adequacy Ratio

CAR menjadi indikator penting industri perbankan dalam hal mengembangkan usaha serta menampung defisit. Menurut Kasmir (2014, hlm. 46) mengatakan bahwa, “*Capital adequacy ratio* menjadi perbandingan modal terhadap aktiva. Lain halnya dengan Sudirman (2013, hlm. 112) mengatakan bahwa “ATMR merupakan jumlah timbangan risiko neraca dan rekening *administrative bank*.”

Menurut Suwikayo & Sofyan (2011, hlm. 307) mendefinisikan mengatakan bahwa, “CAR merupakan gambaran tingkat keseluruhan asset bank”. Sedangkan menurut keputusan ATMR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk perusahaan di bawah naungan pemerintah yaitu perbankan wajib menunjukkan keseluruhan asset seperti yang diterapkan oleh bank indonesia untuk standar Capital Adequacy Ratio yaitu 9-10%”.

Berlandaskan penetapan tingkat kecukupan modal bahwa perbankan harus memiliki kecukupan aset sebesar 8% , dari modal bank. CAR menjadi rasio yang memperkirakan seberapa jauh keseluruhan aset bank menutupi risiko, seperti pembiayaan, perlibatan surat berharga dan piutang dari bank lain. Pembiayaan sebagian dari modal individu, selain itu dana diperoleh dari masyarakat, dan lain-lain. Kemudian perlu diketahui nilai CAR menggambarkan tingkat kecukupan aset perusahaan yang menjadi penunjang aset yang memuat resiko. Adapun rumus untuk mencari nilai CAR yaitu :

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Meningkatnya CAR, membuat kemampuan bank menjadi lebih baik pembiayaan bisnisnya dan memberi pengaruh profitabilitas yang signifikan. Maka dari itu CAR mempunyai pengaruh positif atas profitabilitas. sehingga, bisa diterangkan bahwa meningkatnya CAR dapat menambah keyakinan perbankan dalam memberikan pembelanjaan. meningkatnya modal bisa melindungi perusahaan terhadap kepercayaan pelanggan pada bank serta meningkatkan pendapatan bank.

8. *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah adalah ketika bank menyediakan pembiayaan tetapi klien tidak dapat membayar kembali pinjaman atau angsuran sesuai dengan persyaratan awal. Menurut Khotibul dan Setiawan (2017, hlm. 206) mendefinisikan bahwa, “*Non Performing Financing* (NPF) yakni kadar pembiayaan perbankan ialah peminjaman uang yang tidak sesuai dengan perjanjian. *Non Performing Financing* menampilkan ketahanan perbankan dalam penataan pembelanjaan bermasalah, diawali dengan gagal bayar keadaan dimana debitur tidak mampu memenuhi komitmennya, menunjuk rasio kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan”.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* merupakan faktor utama dalam mengetahui fungsi bank. Meningkat NPF menjadi tanggung jawab bank sebagai perantara pihak yang meminjamkan dana dengan pihak yang peminjam. Pembiayaan bermasalah menjadi resiko yang harus dihadapi bank dengan penyaluran dana pembiayaan kepada masyarakat.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaa}} \times 100\%$$

9. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Sugiono (2010, hlm. 13) mendefinisikan, “Biaya Operasional Pendapatan Operasional memperlihatkan kesetaraan Biaya Operasional yang dibelanjakan oleh bank dengan Pendapatan Operasional diperoleh bank, menurunnya BOPO artinya pengelolaan bank berjalan lebih baik karena lebih efektif memakai sumber daya perusahaan yang ada”.

Adapun Menurut Slamet (2010, hlm 159) Mengemukakan bahwa BOPO menjadi rasio pembanding Biaya Operasional Pendapatan Operasional, menurunnya tingkat rasio BOPO akan memperlihatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik, dan efektif dari segi penggunaan kemampuan yang ada diperusahaan. Rasio BOPO mencerminkan efisiensi kegiatan usaha utama bank, khususnya kredit, dimana bunga kredit merupakan pendapatan terbesar bank. Bank perlu mengelola pendanaan, mengingat menurunnya tingkat BOPO maka semakin efektif bank dalam melakukan kegiatan usaha. Bank dengan tingkat BOPO sehat memiliki nilai 1, sedangkan dengan rasio BOPO yang tidak sehat memiliki nilai lebih dari 1.

Dari penjelasan para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional terlibat tercatat komponen Rentabilitas atau ketepatan dalam mengukur kemampuan manajemen bank. menurunnya BOPO akan membuat efektif bank menanggung operasional sehingga meredakan peluang pada kondisi bermasalah.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

10. Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal bank untuk mendukung aset berisiko. Rasio kecukupan modal menguraikan kemampuan bank untuk menyembunyikan pegurangan aset yang disebabkan oleh kerugian bank atas aset berisiko. Bertambahnya CAR disuatu perusahaan akan meningkatkan kesehatan rasio keuangan perusahaan tersebut.

b. Pengaruh NPF terhadap ROA

Pembiayaan bermasalah merupakan indikator penting untuk menilai kinerja operasional bank. Semakin besar NPF maka semakin tidak lancar atau tidak sehat rasio keuangan di perusahaan tersebut. NPF mempertimbangkan keniakan risiko Pembiayaan yang diperoleh bank, menurunnya NPF akan dapat memperkecil risiko pembiayaan yang ditanggung pihak perbankan. jadi, andaikan bank mempunyai NPF meninggakat dapat mengindentifikasi ketidak professional perbankan dari segi pengelolaan pembiayaan, dan memberi isyarat akan meningkatnya resiko bank dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.

c. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Biaya Operasional Pendapatan Operasional memperlihatkan kesetaraan Biaya Operasional yang dibelanjakan oleh bank dengan Pendapatan Operasional diperoleh bank, menurunnya BOPO artinya pengelolaan bank berjalan lebih baik karena lebih efektif memakai sumber daya perusahaan yang ada.

B. Hasil Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Yuliani (2007)	PENGARUH CAR, NPF,BOPO DAN LDR TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH	Didapatkan bahwa CAR,NPF,BOPO DAN LDR Bersama sama mempengaruhi ROA. Secara individu NPF tidak memlki mempengaruhi ROA dan FDR mempengaruhi ROA
2	Puspitasari (2009)	PENGARUH CAR, NPF,BOPO DAN LDR TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH	Didapatkan bahwa CAR,NPF,BOPO DAN LDR Bersama sama mempengaruhi ROA. Secara individu NPF tidak memlki mempengaruhi ROA dan FDR mempunyai pengaruh atas ROA
3	Alfianda (2020)	PENGARUH CAR, NPF, FDR DAN BOPO TERHADAP ROA	Dapat diketahui CAR mempengaruhi ROA, NPF tidak memiliki pengaruh atas ROA, lain halnya BOPO yang memiliki pengaruh atas ROA.
4	Medina (2018)	PENGARUH CAR, NPF,BOPO DAN LDR TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH	Dapat diketahui bahwa CAR, dan <i>NPF</i> Memiliki pengarus terhadap Profitabilitas , FDR mempunyai pengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA)

5	Zulfiah dan Susilowibowo (2014)	PENGARUH INFLASI, BI RATE, <i>CAPITAL ADEQUACY RATIO</i> (CAR), <i>NON PERFORMING FINANCE</i> (NPF), BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2008-2012	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan positif terhadap ROA
6	Sudiyanto (2010)	ANALISIS PENGARUH DPK, BOPO, CAR, DAN LDR TERHADAP KINERJA KEUANAGAN PADA SEKTOR PERBANKAN	Hasil penelitian menyatakan bahwa DPK, BOPO dan CAR, mempengaruhi kinerja bank (ROA).
7	Juwari (2020)	PENGARUH FDR, BOPO, NPF, DAN CAR TERHADAP ROA PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2012-2019	Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa menunjukkan variabel BOPO memiliki pengaruh ROA

8	Ghozali (2007)	PENGARUH CAR, FDR DAN OER TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2015	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel BOPO berhubungan positif terhadap profitabilitas bank syariah
9	Putra (2020)	PENGARUH CAR, NPF,BOPO DAN LDR TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BANK INDONESIA	Hasil penelitian ini menunjukkan rasio keuangan CAR, dan BOPO, untuk bank umum syariah berpengaruh terhadap ROA
10	Lemiyana dan Erdah Litriani (2016)	PENGARUH NPF, FDR, DAN BOPO TERHADAP t (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial Variabel <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), tidak ada pengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pembangunan ekonomi sebuah negara tak terlepas dari sektor perbankan. Perbankan menjadi industri keuangan dengan bergerak menggabungkan dana dari nasabah serta mengelola menjadi kredit bagi dunia usaha. Perbankan menjalankan usaha dengan mengutamakan melaksanakan *intermediasi* keuangan yang membuat perbankan dapat dianggap menjadi industri pengelola keuangan menjadi investasi. Dalam Praktinya perbankan yang sehat dapat memberikan peluang datangnya

nasabah menyimpan dananya diperbankan dan menerima hasil keuntungan, kekuatan dan pada perusahaan (Rahman dkk., 2012, hlm. 12).

Bank syariah telah hadir sejak 1992, yakni Bank Muamalat sebagai bank pertama yang ada di Indonesia. Seiring berjalannya waktu bermunculan bank syariah, salah satunya yakni BCA Syariah. Bank ini mempublikasikan menjadi pemrakasa di industri perbankan syariah menjadi bank yang berjaya di bidang penanganan pembayaran, penampung dana dan pengelolaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Pengembangan bank syariah di Indonesia memiliki kesempatan luar biasa karena lingkup pasarnya sejurus dengan didominasi penduduk Indonesia beragama Islam (Muhamad, 2013, hlm. 15).

Informasi laporan keuangan bank menjadi pembantu pelaku bisnis dalam melihat kondisi keuangan. Informasi keuangan menjadi sumber utama posisi keuangan, laporan keuangan juga menjadi ukuran pengelolaan dalam melakukan analisis laporan. Menurut Wiranta (2017, hlm. 6) menyebutkan bahwa Analisis laporan keuangan ialah informasi yang dapat membantu menganalisis, mengevaluasi kondisi perusahaan, dilihat dari data tahun sebelumnya ataupun masa depan..

Kinerja keuangan dapat dikaji berdasarkan informasi keuangan, dengan membandingkan atau mengukur, dengan demikian perkiraan yang dapat dilaksanakan untuk mengetahui informasi kinerja keuangan menggunakan metode analisis, yaitu metode analisis rasio. Analisis rasio diperkirakan dapat mengetahui hubungan di dalam laporan keuangan atau melihat laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2012, hlm. 72). Rasio keuangan menjadi metode praktis digunakan terutama lebih cepat dalam menentukan kinerja keuangan.

Dalam menerapkan pengukuran kesehatan bank, secara umum menggunakan alat ukur, namun dalam penelitian ini bidang *Profitabilitas* menjadi pengukur kejayaan manajemen dari segi memperoleh laba dari praktik usaha bank. Rasio keuangan dapat menjelaskan seberapa baik suatu perusahaan, terutama bila jumlahnya dibandingkan dengan rasio perbandingan standar. Menurut Kasmir (2016, hlm. 196), “Rasio profitabilitas merupakan penilaian ketahanan dalam menghasilkan laba.

Indikator ini menjadi tolak ukur efektivitas pengelolaan diperusahaan”. Keuntungan diperoleh dari penjualan, pendapatan investasi. Peneran profitabilitas dikerjakan dengan cara membandingkan neraca laba rugi. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengamati prospek perusahaan, apakah hasilnya ada menurun atau menaik, serta untuk mencari pemicu dari perubahan tersebut”.

Analisis profitabilitas menjadi tolak ukur kemampuan perbankan dalam mencari laba berkaitan dengan aset seta modal. Profitabilitas diperkirakan menggunakan parameter *Return On Assets* . Menurut Dendawijaya (2009, hlm. 118) Dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan ditetapkan rasio profitabilitas sudah mencakup utang, likuiditas terbentuk dari *Return on asset* yang memvisualkan besaran modal akan menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* menjadi parameter kinerja dalam meraup keuntungan keseluruhan. meningkatnya ROA, akan membantu meningkatkan keuntungan yang direalisasikan oleh bank membuat posisi bank menjadi lebih baik dalam pemanfaatan aset

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap tingkat Profitabilitas *Return on asset* didukung oleh teori dari Kherul (2013, hlm. 146) Variabel *Capital Adequacy Ratio* mewujudkan tingkat kecukupan modal. CAR dapat meningkatkan Profitabilitas bank. meningkatnya CAR, akan menaikkan kemampuan bank untuk mengambil resiko atas aset berisiko. Dengan meningkatnya nilai CAR bisa menangani kegiatan operasional dan memberi kontribusi atas profitabilitas. Meningkatnya CAR, membuat kemampuan bank menjadi lebih baik pembiayaan bisnisnya dan memberi pengaruh profitabilitas yang signifikan. Maka dari itu CAR mempunyai pengaruh positif atas profitabilitas. sehingga, bisa diterangkan bahwa meningkatnya CAR dapat menambah keyakinan perbankan dalam memberikan pembelanjaan. meningkatnya modal bisa melindungi perusahaan terhadap kepercayaan pelanggan pada bank serta meningkatkan pendapatan bank. NPF atau pembiayaan bermasalah merupakan indikator kunci menilai fungsi kinerja bank.

Pembiayaan bermasalah yakni pembiayaan yang diberikan bank akan tetapi nasabah tidak bisa mengembalikan angsuran maupun pinjamannya seperti perjanjian awal. Menurut Khotibul dan Setiawan (2017, hlm. 206) mendefinisikan bahwa, “*Non Performing Financing (NPF)* yakni kadar pembiayaan perbankan ialah peminjaman uang yang tidak sesuai dengan perjanjian. *Non Performing Financing* menampilkan ketahanan perbankan dalam penataan pembelanjaan bermasalah, diawali dengan gagal bayar keadaan dimana debitur tidak mampu memenuhi komitmennya, menunjuk rasio kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan. Laba Operasil mencakup semua pendapatan yang benar-benar dihasilkan dari operasi perbankan.

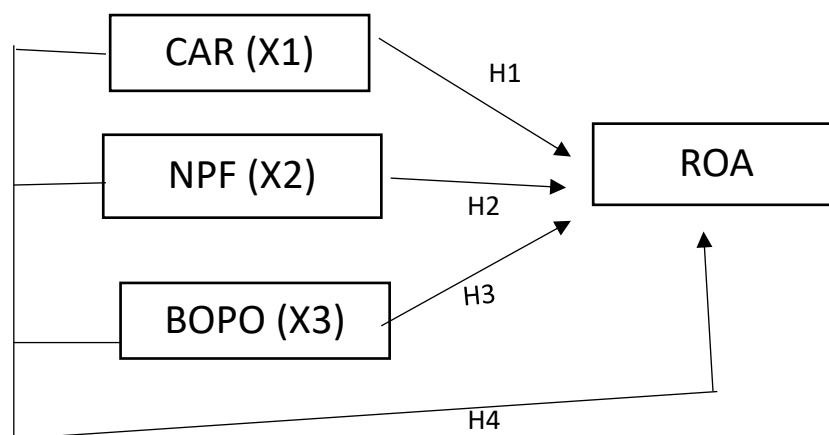
Rasio BOPO mencerminkan efisiensi kegiatan usaha utama bank, khususnya kredit, dimana bunga kredit merupakan pendapatan terbesar bank. Bank perlu mengelola pendanaan, mengingat menurunnya tingkat BOPO maka semakin efektif bank dalam melakukan kegiatan usaha., didukung oleh teori dari Menurut Sugiono (2010, hlm. 13) mendefinisikan, “Biaya Operasional Pendapatan Operasional memperlihatkan kesetaraan Biaya Operasional yang dibelanjakan oleh bank dengan Pendapatan Operasional diperoleh bank, menurunnya BOPO artinya pengelolaan bank berjalan lebih baik karena lebih efektif memakai sumber daya perusahaan yang ada”

CAR merupakan Rasio kecukupan modal yang merupakan penanda kemampuan bank dalam meminimalisir penurunan aset akibat kerugian aktiva beresiko. bertambahnya CAR akan meningkatkan kesehatan bank dan rasio keuangan perusahaan, sedangkan NPF) yakni kadar pembiayaan perbankan ialah peminjaman uang yang tidak sesuai dengan perjanjian dan Rasio BOPO mencerminkan efisiensi kegiatan usaha utama bank, khususnya kredit, dimana bunga kredit merupakan pendapatan terbesar bank.

Berdasarkan data dari peneliti terdahulu yakni Yuliani (2007), dan Puspitasari (2009), CAR sangat mempengaruhi ROA. Sementara hasil dari Alfianda (2020) CAR memiliki pengaruh signifikan negatif. Sebaliknya hasil penelitian Medina (2018) yang mengutarakan bahwa NPF

mempengaruhi ROA. Tetapi hasil Zulfiah dan Susilowibowo (2014), sebetulnya NPF mempunyai pengaruh signifikan positif atas ROA. Namun hasil penelitian Sudiyantno (2010), Juwari (2020) bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Untuk dapat merumuskan kerangka pemikiran teoritis digambarkan Paradigma sebagai berikut:



Gambar 3.1

Paradigma Hipotesis

Keterangan:

- a. H1: Hubungan parsial antara CAR dengan ROA.
- b. H2: Hubungan parsial antara NPF dengan ROA.
- c. H3: Hubungan parsial antara BOPO dengan ROA.
- d. H4: Hubungan simultan antara CAR, NPF, dan BOPO dengan ROA.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban praduga tentang hubungan keterlibatan dua variabel atau lebih. Dugaan sementara tentang rumusan masalah penelitian. Hipotesis penelitian ini yaitu:

H₁ : Adanya pengaruh parsial CAR terhadap *Return On Asset* Bank BCA Syariah.

H₀₁ : Tidak adanya pengaruh parsial CAR terhadap ROA pada Bank Central Asia Syariah.

- H₂ : Adanya pengaruh parsial *NPF* terhadap *Return On Asset* Bank BCA Syariah.
- H02 : Tidak adanya pengaruh parsial *NPF* terhadap *ROA* pada Bank Central Asia Syariah.
- H₃ : Adanya Pengaruh parsial *BOPO* terhadap *Return On Asset* Bank BCA Syariah.
- H03 : Tidak ada pengaruh secara parsial antara *BOPO* terhadap *ROA* pada Bank Central Asia Syariah.
- H₄ : Adanya pengaruh simultan antara *CAR*, *NPF*, dan *BOPO* terhadap *ROA* Bank BCA Syariah.
- H04 : Tidak ada pengaruh secara simultan antara *CAR*, *NPF* dan *BOPO* terhadap *ROA* p pada Bank Central Asia Syariah.